

**BAB IV**  
**PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SOLUSI**  
**ALTERNATIF PEMBEBASAN MANUSIA**

**A. Pembebasan Manusia Dari Kemusyrikan**

Mengenal Allah, mentauhidkan Allah, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Allah, tidak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih, jikalau kita sebagai guru ataupun sebagai ibu-bapak betul-betul cinta kepada anak-anak yang telah dipertaruhkan Allah kepada kita itu.

Meninggalkan dasar ini berarti melakukan satu kelalaian yang amat besar, yang tidak kurang besar bahayanya daripada berkhianat terhadap anak-anak yang kita didik, walaupun sudah kita sempurnakan makan dan minumannya dan telah kita cukupkan pakaian dan perhiasannya serta sudah kita lengkapkan ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini tak ada artinya apabila ketinggalan memberikan dasar (basic) ketuhanan seperti diterangkan di atas itu.

Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ لَقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۖ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : Hai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."<sup>1</sup>

Ayat diatas memberikan indikasi bahwa dalam pendidikan Islam, tauhid diposisikan sebagai menu utama sebelum seseorang mengenal pendidikan lainnya.

Kedudukan tauhid dalam pendidikan Islam adalah paling sentral dan paling esensial. Secara etimologis tauhid berarti mengesakan yaitu mengesakan Allah. Formulasi paling pendek dari tauhid itu ialah kalimat thayyibah : lâ ilâha illa Allah, yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah. Dengan mengatakan "tidak ada Tuhan selain Allah", seorang manusia-tauhid memutlakkan Allah Yang Maha Esa sebagai Khaliq atau Maha Pencipta, dan menisbi kan selainNya. Karena itu, hubungan manusia dengan Allah tak setara dibandingkan hubungannya dengan sesama makhluk. Tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai sumber nilai. Apa yang dikehendaki oleh Allah akan menjadi nilai (value) bagi manusia tauhid, dan ia tidak akan mau menerima otoritas dan petunjuk, kecuali otoritas dan petunjuk Allah. Komitmennya kepada Tuhan adalah

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 31:13.

utuh, total, positif dan kukuh, mencakup cinta dan pengabdian, ketaatan dan kepasrahan (kepada Tuhan), serta kemauan keras untuk menjalankan kehendak-kehendakNya.

Dengan kata lain, ungkapan kalimat *lâ ilâha illa Allah*, berarti meniadakan otoritas dan petunjuk yang datang bukan dari Tuhan. Jadi sesungguhnya kalimat *thayyibah* merupakan kalimat pembebasan manusia. Seorang manusia tauhid mengemban tugas untuk melaksanakan *tahrirun nas min 'ibadatil 'ibad ilâ'ibadatillah* (membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia kepada menyembah Allah semata). Dengan tauhid, tidak saja akan bebas dan merdeka, melainkan juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia lain manapun. Tidak ada manusia yang lebih superior terhadap manusia lainnya. Setiap manusia adalah hamba Allah yang berstatus sama. Jika tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada manusia dihadapan Allah, maka juga tidak ada kolektifitas manusia, baik sebagai suatu suku bangsa ataupun suatu bangsa, yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada suku bangsa atau bangsa lainnya. Semuanya berkedudukan sama dihadapan Allah.

Firman Allah SWT :

إِنَّا كَرَّمَكُم بِعِنْدِ اللَّهِ أَتَقْتَمُونَ

"...Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu".<sup>2</sup>

Barangkali kita perlu mendengar upaya Asghar Ali Engineer, seorang teolog pembebasan Islam dari India. Mengenai konsep tauhid ini beliau berpendapat :

Dalam Teologi pembebasan, Tauhid tidak hanya menyatakan keesaan Allah, tetapi juga kesatuan manusia dalam semua hal. Suatu masyarakat jami'i tauhid yang Islami, tidak akan membenarkan diskriminasi dalam bentuk apapun, entah itu didasarkan pada ras, agama, kasta maupun kelas.<sup>3</sup>

Secara historis, dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad dinobatkan sebagai figur utama peletak dasar ketauhidan yang kokoh. Dalam tugas kerasulannya, beliau berhadapan dengan nilai-nilai warisan Ibrahim yang telah banyak menyimpang dari yang sebenarnya. Inti warisan tersebut adalah ajaran tauhid.

Hal inilah menjadi tugas Muhammad Saw, yaitu merefleksikan kembali sinar tauhid dalam kehidupan umat, dan yang pertama-tama dihadapinya adalah kehidupan bangsa Arab pada masanya. Dan ini pula intisari pendidikan Islam pada masa/periode Makkah.

Pendidikan Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad yang terefleksikan dalam ajaran tauhid tersebut tercermin dalam surat Al-Fatihah, pokok-

-----

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 49:13.

<sup>3</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta : LKIS, 1993), 94.

pokoknya adalah :

1. Bahwa Allah adalah pencipta alam semesta yang sebenarnya, Dialah satu-satunya yang menguasai dan mengatur alam ini sedemikian rupa, sehingga merupakan tempat yang sesuai dengan kehidupan manusia. Dia pulalah yang mengatur kehidupan manusia, mendidik dan membimbingnya, sehingga mendapatkan kehidupan sebagaimana yang mereka alami. Oleh karenanya, hanya dialah yang memiliki segalanya, yang berhak mendapatkan pujian. Manusia harus memujinya, karena pada hakikatnya semua makhluk pun memujinya juga. Memuji Allah harus dilaksanakan secara langsung kepadanya, bukan seperti kebiasaan masyarakat yang memuji Tuhan dengan perantaraan berhala-berhala mereka. Berhala-berhala tersebut sebenarnya tidak berarti apa-apa, tidak akan memberikan manfaat dalam kehidupan mereka, sedangkan yang memberikan nikmat dan segala kebutuhan hidup pada hakikatnya adalah Allah. Itulah sebabnya Dialah yang berhak mendapatkan pujian tersebut.
2. Bahwa Allah telah memberikan nikmat, memberikan segala keperluan bagi semua makhlukNya dan khusus kepada manusia ditambah dengan petunjuk dan bimbingan agar mendapatkan kebahagiaan hidup yang

sebenar-benarnya. Allah telah memberikan keperluan hidup, membimbing dan mendidik manusia dengan penuh kasih sayang, Al Rahman dan Al Rahim. Dengan pengertian bahwa Allah bersifat Rahman dan Rahim tersebut, memberikan dorongan untuk menjabarkan sifat kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama manusia, yang berbeda dengan sikap permusuhan antar suku yang membudayakan dikalangan bangsa Arab pada masanya. Berbeda pula dengan perlakuan mereka yang sewenang-wenang terhadap kaum yang lemah dan tak berdaya.

3. Bahwa Allah adalah raja hari kemudian, telah memberikan pengertian bahwa segala amal perbuatan manusia sewaktu di dunia ini akan diperhitungkan disana. Segala perbuatan yang baik dan perbuatan jahat walaupun sebesar biji sawi (atom) akan dibalas olehNya secara setimpal. Pengertian tersebut bertentangan dengan kepercayaan orang Arab selama ini, bahwa hari pembalasan itu tidak ada atau tidak ada hidup sesudah mati.
4. Bahwa Allah adalah sesembahan yang sebenarnya dan yang satu-satunya. Hanya kepada Allah segala bentuk pengabdian ditunjukkan. Penyembahan kepada selain Allah tidaklah benar dan harus dihapuskan. Segala bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Allah

harus sesuai dan menurut apa yang dikehendakinya, bukan selera manusia sendiri. Pengertian tersebut mendorong untuk melaksanakan pengabdian kepada Allah secara bertanggung jawab. Segala perbuatan an pengabdian manusia harus dikerjakan karena Allah semata, bukan karena berhala-berhala.

5. Bahwa Allah adalah penolong yang sebenarnya, dan oleh karenanya hanya kepada Nya lah manusia harus meminta pertolongan. Pengertian ini, sekaligus membatalkan permintaan pertolongan kepada selain Allah.
6. Bahwa Allah sebenarnya yang membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia dalam mengarungi kehidupan dunia yang penuh dengan rintangan, tantangan dan godaan. Allah yang memberikan petunjuk kearah jalan yang lurus, jalan yang ditempuh oleh orang-orang saleh terdahulu, jalan hidup warisan Ibrahim yang sebenarnya. Pengertian tersebut memberikan kesadaran bahwa jalan yang ditempuh selama ini, bukan kesadaran petunjuk Allah, demikain pula jalan hidup yang ditempuh oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dikenal selama ini, bukanlah

sebenarnya jalan hidup yang dibenarkan oleh Allah.<sup>4</sup>

Itulah intisari pendidikan Islam yang dibawa oleh Muhammad yang akan dididikkan kepada umatnya. Secara empiris, pelaksanaan pendidikan tauhid tersebut ternyata jelas-jelas bertentangan dengan praktek kehidupan sehari-hari umat yang dihadapinya, sehingga dengan demikian wajarlah kalau pada mulanya ia mendapatkan tantangan yang hebat. Inilah sebabnya, kebijaksanaan yang ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw dalam usahanya melindungi pendidikan tauhid dilakukan secara bertahap (step by step), dimulai dengan keluarga terdekat dan dengan sembunyi-sembunyi, baru kemudian secara terbuka dan kepada kalangan luas dalam masyarakat Arab.

Pelaksanaan atau praktek pendidikan tauhid tersebut diberikan oleh Nabi Muhammad Saw kepada umatnya dengan cara yang sangat bijaksana, dengan menuntun akal pikiran untuk mendapatkan dan menerima pengertian tauhid yang diajarkan, dan sekaligus beliau memberikan teladan dan contoh bagaimana pelaksanaan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara kongkrit. Kemudian beliau memerintahkan agar umatnya

---

<sup>4</sup> Zuhairini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 23-25.

mencontoh praktek pelaksanaan tersebut sesuai dengan apa yang dicontohkannya.

Pertama-tama Nabi Muhammad Saw dalam rangka memberikan pendidikan tauhid ini, mengajak umatnya untuk membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah dan diri manusia sendiri. Kemudian beliau mengajarkan cara bagaimana merealisasikan pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semua kebiasaan kehidupan yang tidak sesuai dengan ajaran tauhid, diubah dan diluruskan secara berangsur-angsur, sehingga sesuai dengan kebenaran tauhid.

Kalau **selama** ini memulai pekerjaan dengan menyebutkan nama berhala, maka Nabi Muhammad Saw memerintahkan dalam memulai setiap pekerjaan harus menyebut basmalah (bismillahirrahmanirrahim). Dengan mengucapkan lafal tersebut berarti : (1) mengerjakan sesuatu perbuatan karena Allah, bukan karena yang lainnya, (2) mengerjakan pekerjaan dengan harapan mendapat pertolongan dan petunjuk dari Allah, (3) tidak melanggar ketentuan Allah dan (4) dalam segala perbuatan tercermin sifat kasih sayang.

Kebiasaan orang Arab membaca syair-syair yang indah yang berisi pujian-pujian kepada tuhan-tuhan mereka, diganti oleh Nabi Muhammad Saw dengan membaca

Al-Qur'an. Setiap turun wahyu, Nabi Muhammad Saw menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk membaca, menghafal dan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga kebiasaan menyembah berhala-berhala, oleh Nabi Saw diganti dengan mengagungkan dan menyembah Allah, salah satunya melalui shalat.<sup>5</sup>

#### **B. Pembebasan Manusia dari Kemiskinan**

Problem kemiskinan merupakan problem yang krusial yang dialami manusia. Islam memaklumkan perang melawan kemiskinan demi keselamatan akidah, moral dan akhlak umat manusia. Langkah ini diambil untuk melindungi keluarga dan masyarakat serta menjamin keharmonisan dan persaudaraan diantara anggotanya.

Islam menghendaki setiap individu hidup ditengah masyarakat secara layak sebagai manusia. Minimal ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang dan pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan bekal yang cukup. Tegasnya, setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan sesuai dengan kondisinya. Dengan demikian diharapkan mampu mengaktualisasikan harga dan harkat dirinya sebagai makhluk Tuhan yang

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 25-27.

mulia. Akan tetapi karena adanya keserakahan sebagian manusia, sehingga muncul praktek-praktek yang kontradiktif dengan ajaran Islam, seperti korupsi, kolusi, monopoli, eksploitasi dan sejenisnya. Iklim yang tidak kondusif seperti ini akan memperlebar jarak antara si kaya dengan si miskin, dan tidak bisa hidup bebas, karena kehidupannya sangat tergantung kepada orang lain.

Melihat fenomena semacam ini, pendidikan Islam mencoba menawarkan solusi alternatifnya untuk membebaskan manusia dari belenggu kemiskinan. Solusi tersebut antara lain :

#### 1. Kewajiban Setiap Individu Untuk Bekerja

Al-Qur'an menyatakan :

وَايَةٌ لِّلرَّالِآرِ مِن الْمِيْثَةِ اٰحْيٰيْنٰهَا وَاَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًا فَاَكَلُوْنَ  
 وَجَعَلْنَا فِيْهَا جَنٰتٍ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ وَّفَجْرْنَا فِيْهَا مِّنَ الْعِيُوْنِ . لِيَاْكُلُوْا  
 مِّنْ ثَمَرِهٖٓ وَمَا عَمَلْتُمْ اَفَلَا يَشْكُرُوْنَ .

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupan bumi itu dan kami keluarkan daripadanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?"<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Al-Qur'an, 36:33-35.

Rangkaian ayat diatas menuntut manusia agar bersyukur kepada Allah SWT dengan cara beriman kepadaNya atas nikmat yang telah dianugerahkanNya. Nikmat tersebut yaitu, pertama Allah SWT telah memberi kesempatan kepada manusia untuk bekerja secara produktif dan sukses dalam hidupnya, dan kesempatan yang diberikan Allah ini bergantung pada pekerjaan yang dilakukan oleh manusia sendiri, disamping menyadarkan diri kepadaNya. Kedua kehendak Allah menyediakan lingkungan agar manusia dapat hidup didalamnya.

Seseorang tidak dibenarkan berlindung pada sikap fatalistik, yaitu sikap menunggu dan mengharapkan datangnya rezeki tanpa bekerja. Tetapi sebaliknya Islam mengajarkan setiap individu untuk menyebar dimuka bumi serta memanfaatkan rezeki pemberian Allah SWT.

Allah SWT berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ رِزْقًا فَامْسُقُوا فِي مَنَاجِبِهَا وَكُلُوا مِن  
رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi 'kamu, maka berjalanlah disegala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezekiNya. Dan hanya kepadanya<sup>7</sup> lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 67:15.

Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia. Apabila bekerja itu fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri, menurunkan identitas dirinya sendiri sebagai manusia, untuk kemudian runtuh yang lebih hina dari binatang' (QS.7:172;176).

Senada dengan ini Moeslim Abdurrahman berpendapat bahwa :

Manusia bekerja pada dasarnya tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar fisik dan biologisnya. Tetapi secara teologis, bekerja bagi manusia merupakan aktualisasi harga dan harkat dirinya sebagai makhluk Tuhan yang mulia.<sup>8</sup>

Bekerja merupakan salah satu modal utama untuk memerangi kemiskinan. Disamping itu bekerja merupakan faktor yang signifikan untuk memperoleh penghasilan dan merupakan komponen terpenting bagi manusia dalam memakmurkan bumi ini. Ajaran bahwa manusia adalah khalifah Tuhan pada dasarnya menunjukkan kerja sebagai suatu ibadah. Jadi

---

<sup>8</sup> Moelim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1997), 262.

idealnya, bekerja bukan sekedar untuk mencari upah, tapi juga dengan tujuan yang lebih tinggi, yakni bersifat transenden. Bekerja bukan sekedar untuk mengejar kebutuhan hidup, tapi juga buat memenuhi kepuasan batin, yaitu hasrat berprestasi dan menyumbangkan sesuatu kepada peradaban yang didorong oleh keinginan mencari keridlaan Tuhan.

Islam membukakan pintu kerja bagi setiap individu agar ia dapat menyeleksi pekerjaan sesuai dengan keahlian (skill)nya. Islam tidak membatasi suatu pekerjaan secara khusus kepada seseorang, kecuali demi pertimbangan kemaslahatan masyarakat. Islam tidak akan menutup peluang kerja bagi seseorang, kecuali bila pekerjaan itu akan merusak dirinya atau masyarakat secara fisik ataupun mental.

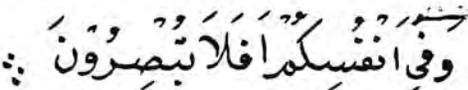
Allah SWT menganugerahkan sumber-sumber kekayaan alam dan potensi kerja pada manusia, serta menurunkan Islam untuk membuka mata manusia agar mendayagunakan alam semesta.

Firman Allah SWT :

الْمُرْتَانِ أَحَلَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ شَجَرًا مَخْتَلِفًا  
الْوَانِثًا وَمِنْ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَعَرَبِيَّةٌ سُودٌ

"Tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat."<sup>9</sup>

Islam juga meluaskan cakrawala manusia mengenai potensi intelektual, psikologis dan unsur-unsur penting penghidupan seluruhnya.

Firman Allah SWT : 

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan."<sup>10</sup>

Salah satu sebab yang memposisikan kerja sebagai suatu yang mulia adalah bahwa Al-Qur'an menjadikan para nabi dan rasul sebagai pembawa risalah dan sebagai perintis berbagai lapangan kerja.

## 2. Kewajiban Orang Lain Yang Tercermin Pada Jaminan Satu Rumpun Keluarga, dan Jaminan Sosial Dalam Bentuk Zakat

Sebelum menguraikan cara kedua ini, perlu terlebih dahulu digaris bawahi bahwa menggantungkan penanggulangan problem kemiskinan semata-mata kepada sumbangan suka rela dan keinsafan pribadi,

---

<sup>9</sup> Al-Qur'an, 35:27.

<sup>10</sup> Al-Qur'an, 51 : 21.

tidak dapat diandalkan. Sementara orang sering kali tidak merasa bahwa mereka mempunyai tanggung jawab sosial, walaupun ia telah memiliki kelebihan harta kekayaan. Karena itu diperlukan adanya penetapan hak dan kewajiban agar tanggung jawab keadilan sosial dapat terlaksana dengan baik.

Dalam hal ini, Al-Qur'an walaupun menganjurkan sumbangan sukarela dan menekankan keinsafan pribadi, namun dalam beberapa hal kitab suci ini menekankan hak dan kewajiban, baik melalui kewajiban zakat, yang merupakan hak delapan kelompok yang ditetapkan maupun melalui sedekah wajib yang merupakan hak bagi yang meminta atau yang tidak, namun membutuhkan bantuan.

Allah SWT, berfirman :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ۝

"Dalam harta mereka ada hak untuk (orang miskin yang meminta) dan yang tidak berkecukupan (walaupun tidak meminta)."<sup>11</sup>

Dalam konteks inilah Al-Qur'an menetapkan kewajiban membantu keluarga oleh rumpun keluarganya dan kewajiban setiap individu untuk membantu masyarakatnya.

---

<sup>11</sup> Al-Qur'an, 51:19.

a. Jaminan Satu Rumpun Keluarga

Bisa jadi karena satu dan lain hal seseorang tidak mampu memperoleh kecukupan untuk kebutuhan pokoknya. Maka dalam hal ini Al-Qur'an datang dengan konsep kewajiban memberi nafkah kepada keluarga, atau dengan istilah lain jaminan antar satu rumpun keluarga sehingga setiap keluarga harus saling menjamin dan mencukupi.

Allah SWT berfirman :

وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ

"Orang-orang yang berhubungan kerabat itu sebagian telah berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)."<sup>12</sup>

b. Zakat

Zakat merupakan salah satu sendi pokok ajaran Islam. Bahkan Al-Qur'an menjadikan zakat dan shalat sebagai lambang dari keseluruhan ajaran Islam.

Allah SWT berfirman :

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَأَخَوْنَاكُمْ فِي الدِّينِ ۗ

---

<sup>12</sup> Al-Qur'an, 8:75.

"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama."<sup>13</sup>

Zakat termasuk dalam ibadah sosial. Zakat tidak diberikan kepada Tuhan, tetapi kepada sesama manusia dalam masyarakat. Pemberi zakat menerima pahala dari Tuhan melalui amal zakat dan membantu sesama manusia yang berada dalam kekurangan dan kemiskinan. Pemberi zakat mendapat untung dalam bentuk pahala dari Tuhan yang akan diterimanya kelak di akhirat, sedangkan penerima zakat memperoleh untung didunia ini juga dalam bentuk materiil yang meringankan kehidupan mereka.

Islam merupakan risalah yang agung bagi transformasi sosial, pembebasan dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi. Semua ajaran Islam bermuara pada terwujudnya suatu kondisi kehidupan yang adil. Dalam kebanyakan ayat, shalat tidak pernah disebut tanpa diiringi dengan zakat.

Allah SWT berfirman :

---

<sup>13</sup> Al-Qur'an, 9:11.

اِنَّ الدِّينَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحٰتِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَآتَوْا الزَّكٰوةَ  
 لَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala disisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."<sup>14</sup>

وَالَّذِيْنَ صَبَرُوْا اَبْتِغَاءَ وِجْهِ رَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا  
 مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَعَلٰنِيَةً وَيَدْرُوْنَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ اُولٰٓئِكَ لَهُمْ  
 عِزِّي الدَّٰرِ ۝

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)."<sup>15</sup>

Zakat sendiri seperti digariskan Al-Qur'an dimaksudkan untuk mendistribusikan kekayaan kepada fakir dan miskin, untuk membebaskan budak-budak agar mendapatkan kemerdekaannya, melepaskan lilitan dan tindakan ekonomi bagi mereka yang berhutang dan

14 Al-Qur'an, 2:277.

15 Al-Qur'an, 13:22.

memberikan kemudahan-kemudahan akselerasi bagi Ibnu Sabil (infrastruktur bagi orang-orang yang bepergian).

Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ  
 قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ  
 فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."<sup>16</sup>

Selain itu zakat merupakan pintu masuk (entry point) bagi umat Islam apabila memang benar-benar hendak menegakkan keadilan dalam kehidupan sosialnya. Zakat merupakan aspek ekonomi dalam Al-Qur'an. Ternyata ayat-ayat yang berhubungan dengan usaha manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya dijelaskan sangat detail hak dan kewajiban terhadap penggunaan harta benda secara rinci diatur dalam ayat-ayat yang

<sup>16</sup>- Al-Qur'an, 9:60.

mengatur zakat.

Allah SWT berfirman :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا  
وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝

"Ambillah zakat dari sebagian dari harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Mendengar lagi Maha Mengetahui."<sup>17</sup>

Ayat ini memberikan pelajaran kepada kita adanya keadilan dan pemerataan harta diantara umat manusia, si kaya tidak boleh lupa dengan kekayaannya dengan mengeluarkan zakat malnya.

Islam sangat concern terhadap upaya pembebasan nasib fakir miskin. Bahkan Al-Qur'an memandang orang yang tidak concern terhadap nasib mereka sebagai pendusta agama. Senada dengan ini, lebih jauh Asghar Ali Engineer dalam upaya merevisi konsep kufr, beliau berpendapat bahwa :

Sejauh berkenaan dengan teologi pembebasan kufr (tidak percaya) memang

---

<sup>17</sup> Al-Qur'an, 9:103.

tidaklah ditentukan oleh penolakan secara formal untuk beriman kepada Allah. Seseorang yang secara formal beriman kepada Allah, tetapi memperturutkan hawa nafsu menimbun kekayaan dengan menindas orang lain dan gemar melakukan konsumsi yang menyolok mata sementara orang lain menderita kelaparan, juga termasuk *kufir*, karena menimbulkan kemurkaan Allah.<sup>18</sup>

Firman Allah SWT :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ  
 الْيَتِيمَ . وَكَأَيُّ حَضْنٍ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ . فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ  
 الَّذِينَ كَفَرُوا عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ . الَّذِينَ كَفَرُوا . وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ .

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya' dan enggan (menolong dengan) barang berguna."<sup>19</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa orang-orang yang mengaku beriman kepada Allah dan menunjukkan kesalehan mereka tetapi mencabut hak-hak anak yatim dan orang miskin bukanlah muslim sejati. Jadi, untuk menjadi muslim

---

18. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Mairus Salim MS (Yogyakarta : LKIS, 1993), 94.

19 Al-Qur'an, 107:1-7.

sejati, seorang harus turut memberikan andil terhadap pembentukan masyarakat yang adil dengan jalan memelihara anak yatim, kaum papa, dan orang-orang yang membutuhkan.

Berkaitan dengan pendistribusian zakat, fakir miskin mendapat skala prioritas dalam menerima zakat, baik secara konsumtif untuk kebutuhan hidupnya yang primer (makan, sandang, papan dan sebagainya) dan secara produktif untuk modal kerja atau usaha agar ia bisa mandiri, bebas dari kemiskinan. Fakir miskin adalah yang paling berhak menerima zakat diantara delapan ashnaf. Hanya sebenarnya siapa fakir miskin itu? dikalangan fuqoha (ahli hukum fiqh Islam) berbeda pendapat tentang pengertian fakir miskin ini. Menurut Yusuf al-Qardawi, bahwa fakir miskin ada 2 (dua) macam, ialah :

- a. Orang yang masih mampu bekerja dan mencukupi kebutuhan hidupnya, tetapi ia kekurangan modal kerja/usaha seperti pedagang, pengrajin, petani, tukang (golongan lemah/kecil) dan sebagainya. Mereka wajib diberi zakat secukupnya sehingga mereka mampu mandiri.

b. Orang yang tidak/belum mampu bekerja seperti orang sudah lanjut usianya, anak yatim, janda, orang cacat fisik atau mentalnya, maka mereka inipun harus diberi zakat secara teratur setiap bulan sampai akhir hayatnya atau sampai mereka mampu mandiri.<sup>20</sup>

Disamping dua macam fakir miskin tersebut, menurut hemat penulis, ada lagi fakir miskin yang sehat jasmani dan rohaninya, tetapi malas bekerja, bahkan ada pula orang yang sebenarnya bukan fakir miskin, tetapi mereka menampilkan dirinya sebagai pengemis dengan berbagai aksi penampilannya yang cukup mengharukan, mereka ini jangan diberi zakat, tetapi cukup diberi sedekah ala kadarnya. Mereka ini benar-benar merusak citra Islam/umat Islam.

Kemudian untuk menunjukkan bahwa zakat itu benar-benar merupakan sumber dana tetap yang cukup potensial untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan untuk memajukan agama dan

---

<sup>20</sup>. Masjfuk Zuhdi, *Massail Fiqhiyah*, (Jakarta : Gunung Agung, 1996), 263

syiarnya, dapatlah secara singkat digambarkan sebagai berikut :

1. Semua hasil bumi dari usaha pertanian dan perkebunan dikenakan zakatnya 5%-10% berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 267 dan hadits Nabi yang sahih, yang menyatakan : "Pada hasil bumi yang tadah hujan 10% zakatnya; sedangkan hasil bumi yang disirami memakai alat, 5% zakatnya.
2. Peternakan zakatnya 2,5% dan dimaksudkan untuk komoditi seperti kelinci, ayam dan sebagainya.
3. Emas, perak, baik lantakan atau perhiasan, semua mata uang baik yang disimpan (safe keeping) atau diperjual belikan, dan semua barang dagangan yang dimiliki oleh seorang muslim/muslimah yang telah mencapai nisabnya (bernilai lebih kurang 93,6 gram emas, dan khusus untuk perak seberat 624 gram) dan telah jatuh haulnya (setahun), wajib dizakati 2,5%.
4. Semua hasil tambang dan barang temuan (rikaz) dikenakan zakat banyak 2,5% untuk hasil pertambangan (setahun), dan 20% untuk barang temuan yang tidak mempunyai nilai sejarah

(benda purbakala) dan tidak pula berupa benda yang mengenai hajat kebutuhan orang banyak, seperti benda energi (BBM). Zakat barang temuan itu dikeluarkan pada saat ditemukannya.<sup>21</sup>

Sumber-sumber zakat tersebut diatas adalah zakat harta, yang hanya diwajibkan atas orang-orang Islam yang telah memiliki kekayaannya yang mencapai nisabnya dan haulnya, bebas dari tanggungan utang, dan telah melebihi kebutuhan hidup pokoknya.<sup>22</sup>

Disamping zakat harta (zakat mal), ada juga zakat lain yang diwajibkan atas setiap orang Islam pria/wanita, tua/muda dan anak-anak, dan apapun status sosialnya mengeluarkan zakat fitrah untuk menyempurnakan ibadah puasa dan untuk menyambut/merayakan Hari Raya Idul Fitri.

Kewajiban zakat fitrah itu tidak diisyaratkan harus memiliki nisab hartanya, melainkan cukup mempunyai persediaan makannya guna keperluan dirinya sendiri dan keluarganya pada Hari Raya dan malamnya. Besarnya zakat

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 242-243.

<sup>22</sup> *Ibid*, 244.

fitrah itu 2,5 kg per jiwa bahan makanan pokok dari masyarakat setempat. Adapun hikmah zakat fitrah adalah untuk menyucikan diri orang yang berpuasa dari ucapan atau perbuatan yang tak ada gunanya dan omongan jelek/kotor, serta untuk menolong mereka yang miskin dan yang memerlukan bantuan atau santunan.<sup>23</sup>

Zakat harta dan benda zakat fitrah itu apabila dapat dikelola oleh pemerintah (seperti pada zaman Rasul dan para khalifah sesudahnya) dengan aparat pemerintah yang bersih dan berwibawa karena ketaqwaannya dan ketrampilan manajemennya, maka pasti hasil zakat itu bisa menjadi sumber dana tetap yang cukup potensial untuk kesejahteraan umat/bangsa dan negara, serta kemajuan agama dan syiarnya.

### 3. Jaminan Pemerintah Dengan Segala Sumbernya

Dalam upaya membebaskan dari kemiskinan, Islam tidak terfokus pada upaya mengeluarkan zakat saja, tetapi Islam juga berupaya mendayagunakan berbagai sumber menjadi alternatif solutif dalam membebaskan manusia dari kemiskinan tersebut. Ketika perolehan zakat tidak dapat menutupi

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 244.

kebutuhan mereka yang memerlukan, harta kekayaan pemerintahan muslim yang terhimpun di Baitul Mal dapat dipergunakan.

Harta Baitul Mal yang dimiliki pemerintahan muslim terkumpul dengan berbagai cara. Misalnya, dengan menjalankan usaha sendiri, menjalankan usaha bagi hasil, mengusahakan pertimbangan dan mengelola sektor-sektor vital bagi masyarakat umum.

Disamping itu, terdapat sumber pendapatan lainnya. Mereka yang membutuhkan, misalnya, berhak mendapatkan seperlima dari harta rampasan perang. Mereka juga berhak mendapatkan seperlima dari upeti dan segala jenis pajak yang dipungut oleh pemerintahan muslim.

Firman Allah SWT :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ حُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ  
وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim orang-orang miskin dan ibnu sabil...".<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Al-Qur'an, 8:41.

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَمَا يَكُونُ دَوْلَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ

Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada RasulNya, yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu...."<sup>25</sup>

Bahwa dalam sistem Islam, fungsi negara mencakup banyak hal. Ia tidak hanya melindungi kebebasan individu dan hak milik pribadi. Ia tidak hanya menciptakan keamanan dengan mencegah tindak pelecehan hak tetapi membiarkan masyarakat menerapkan "hukum alam" yang menindas kaum miskin dan lemah. Pandangan ini misalnya, dianut oleh Adam Smith dan kalangan pendukung mazhab individu dan ekonomi bebas. Mereka berpendapat, fungsi utama negara adalah melindungi kaum berpunya dari kaum yang tidak berpunya.

Menurut mazhab ini, masyarakat hanya merupakan anasir ekonomi yang diikat oleh ikatan produksi dan kepentingan ekonomi. Lain halnya dengan pandangan Islam. Menurut Islam, masyarakat

---

<sup>25</sup> Al-Qur'an, 59:7.

merupakan satu keluarga yang semua anggotanya memiliki ikatan dan hubungan yang jauh lebih erat dari pada ikatan produksi dan ekonomi. Hubungan mereka berlandaskan iman dan Islam yang mengikat mereka dengan satu tujuan. Mereka dipertemukan oleh satu akidah dan prinsip.

Islam menggambarkan masyarakat Muslim sebagai satu batang tubuh yang semua anggota dan bagiannya berkaitan dengan bagian yang lain. Yang satu meminta bantuan dan yang lain memberikan bantuan; yang satu mengambil manfaat dan yang lain memberikan manfaat, demikian seterusnya. Sementara itu, negara yang menurut sistem Islam dikepalai oleh seorang imam--merupakan kepala dari batang tubuh tersebut. Dialah yang menjaga ikatan dan hubungan erat antar anggota sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

Dalam Islam, salah satu tugas utama negara adalah menciptakan keadilan dikalangan masyarakat, mengajak berbuat kebaikan, serta menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Bukanlah suatu keadilan dan kebaikan bila kaum dhuafa serta kaum miskin dibiarkan terlantar tanpa sandang, pangan, dan papan. Padahal mereka hidup di tengah masyarakat berada yang memiliki kelebihan harta dan mampu

membantu mereka.

Dalam persepsi Islam, negara harus menggunakan berbagai sarana untuk menghapuskan kemiskinan dan menjamin kehidupan yang layak bagi warganya. Dengan demikian terciptalah solidaritas Islam dalam suatu masyarakat. Berbagai sarana dan cara ini berbeda sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan masing-masing. Hal ini terpulang kepada ijtihad para ahli dan aparat penguasa dalam masyarakat Islam.

### C. Pembebasan Manusia dan Kekerasan

Isu kekerasan menjadi salah satu agenda yang banyak diperbincangkan sehubungan dengan kecenderungan makin merembaknya berbagai kasus sosial.

Kekerasan (violence) adalah suatu sifat atau keadaan yang mengandung kekuatan, tekanan, dan paksaan. Kekerasan terkait dengan paksaan, yang berarti tekanan yang keras. Kekerasan juga sering dikaitkan dengan tindakan perkosaan, yakni suatu tindakan menundukkan dengan paksaan dan kekerasan.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), 64.

Dimensi kekerasan bukan hanya fisik, tetapi juga psikologis. Paksaan juga bukan sekedar memiliki sasaran pada individu, tetapi juga bagi kelompok dan masyarakat, yang sering disebut kekerasan individual dan sosial atau struktural.

Kekerasan yang berwujud motif, sikap dan tindakan yang melibatkan aspek-aspek kekuatan, paksaan dan tekanan secara alamiah melekat dengan nafsu dan perjuangan hidup manusia (*survival of the fittest*) dalam memperebutkan sumber-sumber kebutuhan hidup, ekonomi, politik, dan hal-hal yang dipandang berharga dalam kehidupan.

Dengan demikian kekerasan merupakan suatu keadaan dan sifat yang menghancurkan kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan mulia menjadi terperosok pada sifat-sifat kebinatangan. Merusak, menekan, memeras, memperkosa, menteror, mencuri, melukai, membunuh, dan memusnahkan merupakan tindakan yang menodai dan menghancurkan kemuliaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Lebih-lebih jika kekerasan-kekerasan yang menghancurkan itu dilakukan secara sadar dan sistematis, sehingga manusia semakin terdegradasi derajat kemanusiaannya ke titik paling rendah. Manusia menjadi terperosok ke dalam "*asfala sâfilîn*", suatu tempat terhina yang

serendah-rendahnya, setelah sebelumnya berada dipuncak kemuliaan dalam maqam "ahsan at-taqwiem" atau tempat mulia-muliannya.

Kekerasan tidak jarang pula dipraktikkan oleh seseorang atau kelompok yang berjuang atas nama demokrasi. Karena demikian kancangnya memperjuangkan demokrasi yang dipersepsikan sendiri secara eksklusif, perjuangan menegakkan demokrasi kemudian menempuh langkah kekerasan dengan menebar perseteruan, konflik, perebutan kepentingan yang keras menafikan kehadiran orang lain, sampai pada mengembangkan suasana anarkhis. Masyarakat dibuat tidak nyaman hidup oleh sekelompok orang yang memperjuangkan demokrasi secara eksklusif tanpa dialog, yang hanya membenarkan dirinya sendiri.

Melihat fenomena kekerasan seperti ini, pendidikan Islam memegang peranan yang vital dalam membebaskan manusia dari kekerasan yang dipandang tidak manusiawi lagi.

Dengan memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber supremasi hukum tertinggi pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat dijadikan alternatif solutif terhadap permasalahan (kekerasan) ini, yakni adanya konsep jihad yang ada dalam Islam.

Secara literer, konsep jihad berarti berjuang. Dalam makna yang paling umum, jihad merupakan upaya, perjuangan untuk keadilan dan kebenaran yang tidak harus melalui jalan kekerasan.<sup>27</sup> Konsep ini juga perlu ditafsirkan dalam konteks teologi pembebasan. Dalam konteks ini, jihad mempunyai makna sebagaimana yang digariskan Al-Qur'an sebagai perjuangan untuk menghapus eksploitasi, korupsi, bentuk kekerasan, penindasan, kezaliman dan ketidakadilan dalam berbagai bentuknya. Perjuangan ini harus terus menerus diupayakan hingga pengaruh destruktif ini hilang sama sekali dari muka bumi.

Firman Allah SWT :

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ  
 اعْتُزِلُوا دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajatnya disisi Allah dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid et.al., *Islam Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta : LKIS, 1998), 12.

<sup>28</sup> Al-Qur'an, 9:20.

Dengan demikian jelaslah Allah menghendaki orang yang beriman agar berjuang secara total sehingga bentuk-bentuk kekerasan, dan eksploitasi dimuka bumi berhenti. Ayat-ayat Al-Qur'an memang bersemangatkan pembebasan manusia dari eksploitasi, bentuk-bentuk kekerasan, kezaliman, serta ketidakadilan.

Firman Allah :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلَّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا  
فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah, jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."<sup>29</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa Allah menginginkan orang yang beriman berjuang secara total sehingga segala bentuk kekerasan yang ada dimuka bumi berhenti, dan seandainya "semua agama untuk Allah, mestinya tidak ada bentuk-bentuk kekerasan, eksploitasi manusia oleh manusia didalam masyarakat. Hal ini merupakan kewajiban dasar dari setiap individu yang beriman untuk berjuang hingga tujuan ilahiyah ini terlaksana.

---

<sup>29</sup> Al-Qur'an, 8:39.

Oleh karena itu konsep teologi pembebasan ini bisa dicapai dengan meningkatkan derajat kebebasan baik untuk individu maupun kolektif. Oleh karena itu, eksistensinya adalah pada amal saleh. Disamping itu konsep dari teologi pembebasan juga menyandarkan keunggulannya pada keadilan, salah satu doktrin Al-Qur'an yang paling penting. Menegur orang-orang mukmin.

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ نِدَاءً بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>30</sup>

Jadi, keadilan merupakan kepentingan utama teologi pembebasan Islam. Orang harus adil, meskipun terhadap dirinya sendiri. Seseorang tidak boleh

-----  
<sup>30</sup> Al-Qur'an 5:8.

dipengaruhi oleh hawa nafsu, karena hal itu akan mendorong berbuat zalim dan pada gilirannya akan merugikan keadilan yang dijunjung tinggi oleh Islam. Teologi pembebasan dengan demikian harus menjadikan keadilan sebagai fokus perhatian.

#### D. Pembebasan Manusia dari Demoralisasi

Saat ini kita berada di akhir abad ke 20 dan sebentar lagi akan memasuki abad ke 21 yang sekaligus merupakan milenium baru. Perubahan-perubahan yang muncul di dalamnya menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Perubahan-perubahan tersebut membawa kemaslahatan sekaligus memberikan banyak kegelisahan pada masyarakat. Perubahan paling mencolok adalah perkembangan teknologi dan sains, sehingga dengan sarana yang tersedia dunia terasa semakin dekat dan transparan.

Dampak dari perubahan yang menggelisahkan adalah permasalahan moral. Tidak sedikit masyarakat yang merasa tidak lagi mempunyai pegangan untuk merespon norma-norma yang berkembang, terutama yang baru dikenal ditengah masyarakatnya. Dalam diri mereka terkadang terjadi perang batin antara hati nurani dengan sesuatu yang dianggap benar. Hati nurani merasa tidak berdaya untuk menemukan kebenaran yang hakiki.

Seiring dengan kemajuan masyarakat yang semakin modern dan makmur, ternyata gagal dan tidak mampu mengubur potensi tindak kejahatan dan kekerasan sosial yang justru meningkat. Mereka yang relatif lemah secara fisik dan ekonomi serta politik menjadi sasaran tindak kejahatan seperti wanita, anak-anak dan orang-orang miskin. Kejahatan, sadisme dan kekerasan sosial tampaknya berada diluar kemodernan yang ada.

Pararel dengan fenomena manusia modern ini Haedar Nashir mengutip pendapat Peter L. Berger, mengungkapkan bahwa :

Manusia modern mengalami anomie, yaitu suatu keadaan dimana setiap individu manusia kehilangan ikatan yang memberikan perasaan aman dan kemantapan dengan sesama manusia lainnya. Sehingga menyebabkan kehilangan pengertian yang memberikan petunjuk tentang **tujuan** dan arti kehidupan di dunia ini.<sup>31</sup>

Agaknya kemodernan yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan kecemasan yang mendalam. Herbert Marcuse misalnya amat gusar terhadap dominasi manusia terhadap manusia lainnya bersamaan dengan perubahan yang mengiringi rasionalitas teknologi.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), 3.

<sup>32</sup> Rusli Karim, *Agama dan Masyarakat Industri Modern*, (Yogyakarta : Media Widya Mandala, 1992), 52.

Permasalahan demoralisasi lain misalnya pada tataran birokrasi, kita dibuat tercengang yakni kode etik profesi dan sumpah jabatan yang hakikinya untuk mengawal amanah yang sudah diemban dikalangan profesional, seperti yudikatif dan eksekutif, ternyata masih menjadi aksesoris semata tidak ditempatkan sebagai rujukan moral untuk melaksanakan kepercayaan rakyat dan pembangunan. Mereka lebih mengedepankan target-target status quo dibandingkan keharusan-keharusan menegakkan amanah profesi. Bahkan mereka yang tergolong cendekia, agamawan atau mengerti kaidah-kaidah moral yang bijak, tidak buta terhadap nilai-nilai kebaikan kebenaran, keadilan, kejujuran, maupun demokratisasi, justru yang dijadikan pilihan membangun pola kehidupan adalah sebaliknya yang dilarang, diharamkan dan melecehkan martabat kemanusiaan serta moralitas itu sendiri, karenanya manusia jenis demikian inilah yang tergolong sebagai pengedepan moral dehumanisasi, yakni manusia yang sudah kehilangan sifat kemanusiaannya karena jati dirinya dibiarkan tergusur oleh perilaku bercorak binatang (animal behavior).<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Abdul Wahid, *Islam dan Edialitas Manusia*, (Yogyakarta : SIPRESS, 1997), 8-9.

Potret kondisi kehidupan manusia diatas amatlah memprihatinkan, karena manusia yang dinobatkan sebagai khalifahtulah fil ardh yang diharapkan mampu menjaga serta mendayagunakan mikro dan makro kosmik ini dengan baik agaknya semakin tereduksi dengan dinamika kehidupan ini, untuk itu lewat pendidikan Islam ini, penulis mencoba menawarkan solusi alternatif untuk membebaskan manusia dari demoralisasi. Karena kajian Pendidikan Islam syarat dengan kajian-kajian moral.

Moral atau etika secara tekstual tidak akan ditemukan dalam Al-Qur'an. Moral berasal dari kata latin 'mos' (jamak dari mores), berarti kebiasaan atau adat. Sedangkan etika berasal dari kata yunani 'ethos' yang artinya sama dengan moral, yakni adat kebiasaan. Dalam pengertian terminologis moral biasanya diartikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>34</sup>

Secara lafzhiyah, kata mroal dan etika tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Sinonim lafadh moral atau etika adalah akhlak, yang bentuk tunggalnya adalah khuluq yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

---

<sup>34</sup> A.Syafi'i Mufid, Munawar Fuad Noeh, *Beragama di Abad Dua Satu*, (Jakarta : Zikrul-Hakim, 1997), 134.

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung."<sup>35</sup>

Dari ayat di atas mengandung pelajaran, hendaknya umat Islam meneladani Nabi Muhammad Saw, yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai bukti kerasulannya, tidak hanya membawa sistem keimanan yang dogmatis belaka. Al-Qur'an juga menawarkan seperangkat nilai yang mutlak, kebenaran yang logis dan keberadaannya. Banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan betapa nilai etis atau akhlak menjadi sentral dari ajaran Islam. Dan kalau kita menengok kebelakang, bahwa Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT tersebut, antara lain untuk membedah atau mendekonstruksi kondisi struktural masyarakat Arab yang mengkulturkan kejahatan kepada Allah diseluruh bidang kehidupan, baik sektor ekonomi, budaya, sosial, politik, maupun teologis.

Atas dasar ini tak aneh jika bagi bangsa Arab, Al-Qur'an berjasa besar menyelamatkan harkat kemanusiaan dan peradabannya, baik secara vertikal maupun horizontal. Masyarakat yang semula dilanda

---

<sup>35</sup> Al-Qur'an, 68:4.

jahili, memarakkan pelacuran moral, kultural dan intelektual, berhasil mengentas dan meretas menuju pola masyarakat yang berakhlakul karimah. Tentunya dengan konsekwensi, jika Al-Qur'an tersebut diimani, diamankan, diberdayakan, atau diprivileaskan sebagai mukjizat dalam kehidupan masyarakat. Karena begitu urgennya Al-Qur'an dalam kehidupan manusia dan peradabannya, maka cukuplah beralasan bilamana umat Islam sebagai pihak yang berkompeten memberdayakan jati diri Al-Qur'an dan mensosialisikannya. Upaya mensosialisasikan Al-Qur'an sudah banyak dilakukan, seperti menyelenggarakan Musâbaqah Tilâwâtil Qur'an (MTQ), lomba puitisasi, menerjemahkan dan menghafalkan serta cerdas cermat Al-Qur'an. Pada tahap metodologis upaya ini dapat dilihat adanya pengenalan dan pemasyarakatan metode pembelajaran Al-Qur'an IQRA<sup>3</sup> dan intinya bertujuan agar masyarakat, terutama dari kalangan kaum muda tidak buta terhadap Al-Qur'an, baik secara gramatikal, substansial maupun yang beraspek amaliah empiriknya.